



Implementasi Penilaian Ranah Sikap Dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Raja Hulan Dari Ramadhani¹, Zaka Hadikusuma Ramadan²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

rajahulandari21@gmail.com¹ zakahadi@edu.uir.ac.id²

Abstrak

Penilaian ranah sikap masih belum optimal pada pelaksanaannya karena kurangnya sosialisasi tentang pemahaman penilaian sikap, kurangnya buku penunjang atau pedoman guru dalam penilaian sikap, dan yang terakhir minimnya pemahaman guru atas penilaian sikap. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat proses guru dalam melakukan penilaian sikap sesuai dengan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, dokumentasi, dan wawancara. Guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah menjadi subjek dalam penelitian ini. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pada perencanaan penilaian sikap, guru sudah menyusun rencana penilaian ke dalam indikator pembelajaran silabus dan RPP guru yang meliputi aspek-aspek penilaian, seperti teknik dalam menilai sikap, dan cara dalam membuat instrumen penilaian. Pada pelaksanaan penilaian sikap pengimplementasiannya belum sesuai dengan perencanaan penilaian yang telah disusun sebelumnya. Pengolahan dan pemanfaatan hasil penilaian sikap, dimana guru mempelajari sendiri mengenai penilaian sikap. Guru memanfaatkan hasil penilaian sikap sebagai bahan mengevaluasi peserta didik. Kendala dalam penilaian sikap terbagi menjadi 2 hal pokok seperti teknis dan nonteknis, kendala teknisnya yaitu kemampuan guru dalam mengoperasikan aplikasi penilaian, dan yang non teknis yakni pemahaman guru terhadap penilaian sikap itu sendiri. Upaya dalam mengatasi hambatan penilaian sikap yaitu guru harus melakukan tindak lanjut secara tepat dan terus mengevaluasi perkembangan sikap peserta didik secara berkala. Upaya yang dapat dilakukan oleh kepala sekolah yaitu dengan cara membimbing guru yang kurang paham serta memberikan pelatihan seminar kepada guru. Dapat disimpulkan bahwa sosialisasi untuk guru terkait dengan penilaian sikap masih kurang dan terbatas. Hal ini juga diikuti kurangnya pemahaman guru akan penilaian sikap.

Kata kunci: Penilaian Ranah Sikap, Kurikulum 2013

Abstract

Attitude assessment is still not optimal in its implementation due to lack of socialization about understanding attitude assessment, lack of supporting books or teacher guidelines in attitude assessment, and finally the lack of teacher understanding of attitude assessment. The purpose of this study was to see the teacher's process of assessing attitudes in accordance with the 2013 curriculum on Islamic Religious Education (PAI) subjects in elementary schools. The approach in this study uses a descriptive qualitative approach. Data was collected through the process of observation, documentation, and interviews. Islamic religious education teachers and school principals are the subjects of this study. The results of the study show that in planning the attitude assessment, the teacher has compiled an assessment plan into the syllabus learning indicators and teacher lesson plans which include assessment aspects, such as techniques in assessing attitudes, and ways in making assessment instruments. In the implementation of the assessment, the attitude of the implementation is not in accordance with the assessment plan that has been prepared previously. Processing and utilization of the results of the attitude assessment, where the teacher learns on his own about the attitude assessment. The teacher uses the results of the attitude assessment as material for evaluating students. Constraints in attitude assessment are divided into 2 main things, such as technical and non-technical, the technical obstacle is the teacher's ability to operate the assessment application, and the non-technical one, namely the teacher's understanding of the attitude assessment itself. Efforts to overcome the barriers to attitude assessment, namely the teacher must follow up appropriately and continue to evaluate the development of student attitudes on a regular basis. Efforts that can be made by school principals are by guiding teachers who do not understand and providing seminar training to teachers. It can be concluded that

socialization for teachers related to attitude assessment is still lacking and limited. This is also followed by a lack of teacher understanding of attitude assessment.

Keywords : Assessment of Attitudes, 2013 Curriculum

1. Introduction

Pendidikan adalah pembelajaran yang diberikan oleh orang dewasa dengan segala upaya bimbingan/pertolongan yang diberikan kepada anak secara sengaja agar terjadinya proses pembelajaran pada diri anak tersebut (Purwanto, 2014). Pendidikan adalah upaya seseorang dalam membimbing anak sejak dari lahir agar anak dapat mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Seiring perkembangan zaman, pendidikan ini sering mengalami perubahan. Sistem pendidikan yang ada di Indonesia diawasi langsung oleh KEMENDIKBUD (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) sekaligus sebagai yang memberikan kebijakan dalam dunia pendidikan (Nurkholis, 2013) (Setyawan, Fauzi, Fatwa, Zaini, & Jannah, 2021). Pendidikan Agama Islam ini adalah salah satu pendidikan yang memiliki tujuan, dimana Allah sudah mengatur sebagaimana landasan dalam Pendidikan Agama Islam yang telah ada jelas dalam Syariat Islam, termasuk dalam tujuan Pendidikan Agama Islam ini (Sholeh, 2016). Adapun tujuan utama dalam Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian diri peserta didik yang mencerminkan tingkah lakunya dan pola pikirnya di dalam kehidupan sehari-harinya, oleh sebab itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini tidak semata-mata tanggung jawab dari guru PAI saja, tetapi juga membutuhkan dukungan atas sekolah tersebut, masyarakat, dan yang paling utama orang tua dirumah. Maka dari itu, setiap sekolah harus bisa mengorganisasikan dan mengkomunikasikannya pada staf-staf yang terlibat dalam komunitas untuk saling mendukung dan menjaga agar terbentuknya akhlak dan budi pekerti peserta didik yang baik (Ainiyah, 2013). Adapun fungsi pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini, yaitu, meningkatkan akhlak dan kepribadian anak, meningkatkan nilai insani, dan nilai-nilai ilahi, membentuk kultur yang berkualitas sesuai dengan ajaran islam, mewariskan nilai-nilai ilahi yang ada pada pendidik, memajukan pengetahuan teoritis peserta didik, memajukan kreativitas peserta didik dan fitrah peserta didik (Su'dadah, 2014). Pada dasarnya Pendidikan Agama Islam (PAI) ini adalah mata pelajaran yang mencantumkan tentang ajaran-ajaran islami dan tatanan hidup serta agar peserta didik dapat diarahkan ke kehidupan yang islami yang dengan bekal pengetahuan, pemahaman, penghayatan, serta semangat dalam mengamalkan ajaran agama islam. Dapat dikemukakan juga bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini lebih mengarahkan para murid untuk meningkatkan kepercayaan pada agama, serta menguatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman dalam menerapkan ajaran islam. Dan mata pelajaran ini pada tingkatan sekolah dasar dilakukan untuk menunjang peserta didik agar mengetahui tentang Tuhannya, paham akan cara berpererat imannya, taqwanya, mampu dalam mengembangkan akhlak mulia, menjadikan ajaran islam sebagai landasan berpikrnya, mampu dalam kebersamaan di situasi multikultural, memiliki solidaritas sosial, dan mampu dalam menjelaskan integrasi antara IMTAQ dan IPTEK (Betwan, 2019) (Musya'Adah, 2019).

Penilaian dalam pendidikan sangat penting dan diperlukan, karena penilaian ini dapat menjadi alat bantu bagi pengajar dalam meningkatkan mutu pendidikan pada saat di dalam kelas. Penilaian sangat memegang peranan penting dalam manajemen mutu pendidikan jadi penilaian bukan hanya kebutuhan yang inheren. Jika penilaian dirancang dan disimulasikan secara baik maka akan mampu mendorong dan memacu terjadinya peningkatan dalam mutu pendidikan secara berkelanjutan dalam kegiatan pendidikan pada sekolah (Zahro, 2015) (Kunaini, 2017).

Penilaian sikap merupakan hasil dari belajar peserta didik yang tampak dari berbagai tingkah laku seperti tingkah laku dalam menerima, mendengar, menanggapi, menghormati, dan mengorganisasi. Penilaian sikap ini merupakan penilaian yang sangat penting sekali, maka dari itu penilaian afektif ini harus dilakukan pada setiap pembelajaran di sekolah. Penilaian sikap ini termasuk kedalam penilaian watak yang terdiri dari penilaian sikap, konsep diri, ketertarikan, moral, dan nilai. Dan dimana penilaian sikap ini biasanya digunakan untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik pada ranah sikap. Penilaian sikap ini harus dikembangkan untuk memahami perubahan sikap dari peserta didik pada pembelajaran tersebut (Magdalena, Hidayah, & Safitri, 2021) (Saftari & Fajriah, 2019). Penilaian sikap ini terbagi menjadi 5 tahap yaitu, 1. Attending atau receiving (penerimaan atau perhatian), 2. Respond (penanggapan), 3. Valuing (penilaian atau penghargaan), 4. Organization (pengaturan atau pengorganisasian), 5. Characterization by value or value complex (karakterisasi berdasarkan nilai atau kompleks nilai) (SATRIA, 2018).

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan kendala-kendala dalam pengimplementasian penilaian ranah sikap, yaitu (1) penilaian sikap masih belum berjalan secara optimal, (2) kurangnya sosialisasi tentang pemahaman pola penilaian sikap, (3) kurangnya buku penunjang/pedoman guru dalam penilaian sikap, (4) minimnya pemahaman guru terkait dengan penilaian ranah sikap. Oleh sebab itu penilaian ranah sikap pada peserta didik masih belum dilakukan secara maksimal oleh guru. Sehingga

guru-guru kurang paham dan harus mempelajari penilaian ranah sikap secara mandiri. Kadaan inilah yang dirasakan guru-guru karena harus mempelajari secara mandiri tentang bagaimana prosedur yang benar dalam melakukan penilaian ranah sikap. Secara garis besar, kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang di alami oleh guru rata-rata terletak pada penilaian sikap (Miftahusroyudin, 2017). Sebaiknya, jika guru ingin melaksanakan penilaian sikap yang efektif, guru seharusnya membuat terlebih dahulu kisi-kisi penilaian serta format penilaian dan indikator yang akan dinilai oleh guru (Wandi, Rochman, & Nurmala, 2019). Hal ini bisa terjadi dikarenakan dalam kurikulum 2013 ini merupakan sebuah pembaruan sehingga guru masih tidak menguasai dengan baik, khususnya dalam penilaian sikap siswa (Zuhera, Habibah, & Mislinawati, 2017). Guru merasa kesulitan dalam menilai sikap siswa satu per satu dimana kondisi dan sikap anak-anak seringkali berubah setiap saat. Dimana Kemendikbud (2017) sudah menemukan, bahwa penilaian sikap merupakan salah satu bagian dari pembinaan dan penanaman atau pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik yang menjadi tugas dari setiap guru di sekolah (Puspita Sari & Suidiana, 2019). Jika diperhatikan, pedoman tentang bagaimana cara menilai sikap anak dan apa saja instrumen penilaiannya sudah disebutkan dalam buku panduan implementasi kurikulum 2013 yaitu dengan melakukan observasi, penilaian diri, penilaian sesama teman, dan jurnal guru. Namun, permasalahannya adalah bagaimana guru dapat mengimplementasikannya, apa saja hambatan yang akan dihadapi guru, dan bagaimana solusi yang dapat dilakukan oleh guru agar hambatan yang muncul dalam penilaian sikap dapat diatasi.

Pada saat ini Indonesia sedang menghadapi masalah yang berat pada dunia pendidikan sehingga ini sangat mengkhawatirkan sekali, masalah yang sedang dihadapi berupa dari segi sikap dan moral, yang dimana sikap dan moral ini sama pentingnya dengan segi pengetahuan dan kompetensi keterampilan, karena keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Maka dari itu, penilaian sikap perlu diperhatikan oleh pemerintah karena dari sikap bisa menentukan keberhasilan belajar seseorang. Pemerintah sudah merespon dengan baik dalam permasalahan yang ada pada dunia pendidikan di Indonesia, hal ini dilihat karena pemerintah sudah melakukan pembaharuan kurikulum dalam dunia pendidikan, dimana pada kurikulum baru ini pemerintah sudah menambahkan aspek afektif dan aspek psikomotorik (Mursal, 2013). Dalam memperbaiki kualitas pendidikan, pemerintah hendaknya berusaha dan bergerak maju dalam mengatasi langkah-langkah perbaikan misalnya dengan meningkatkan mutu guru, perubahan dan perbaikan kurikulum, serta pengadaan sarana dan prasana dalam pendidikan (Nuriana, 2018).

Jika suatu bangsa ingin maju maka sangat berpengaruh pada mutu SDM yang ada di dalam bangsa tersebut. Oleh sebab itu bangsa ini harus memiliki lembaga pendidikan yang selalu melihat pandangan ke masa depan dengan melakukan tahapan-tahapan yang pasti yang nantinya akan melahirkan SDM yang berkualitas. Kualitas SDM ini bergantung pada tingkat pendidikan dari SDM tersebut. Maka dari itu, pada Kurikulum 2013 ini pemerintah lebih tegas lagi dalam penilaian dibandingkan dengan pelaksanaan penilaian pada saat penerapan Kurikulum 2006 lalu. Pada Kurikulum 2013 ini pelaksanaan penilaiannya menginginkan agar guru sepadan dalam melakukan penilaian pada tiga ranah domain, seperti kognitif, afektif dan psikomotor. Penekanan pada ketiga aspek ini akan memberikan perubahan dibanding Kurikulum 2006 (Junaid, 2012) (Setiadi, 2016).

Kurikulum 2013 ini adalah kurikulum yang berfokus pada sikap peserta didik dan perilaku peserta didik, pada dasarnya Kurikulum ini mengarahkan peserta didik untuk memiliki akhlak mulia dan bijaksana dalam berbuat dan berfikir. Pada Kurikulum 2013 lebih menekankan para murid untuk menguasai pengetahuan dan memiliki keterampilan yang nantinya menjadi modal untuk pengembangan spiritual dan sikap sosial yang sejalan dengan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budi pekerti yang diharapkan dapat menjadi pendorong tumbuhnya budaya dan perilaku keagamaan di sekolah (Agustinova, 2018) (Agustin, Mislekah, Sugandi, & Pratiwi, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nina (2017) menyatakan bahwa pelaksanaan penilaian ranah sikap yang dilakukan oleh para guru pada mata pelajaran Aqidah Akhlak belum dilakukan sesuai dengan perencanaan pada Kurikulum 2013. Dan juga guru sudah melakukan penilaian dengan adil tetapi prinsip-prinsip yang sudah ditentukan belum dipenuhi sepenuhnya. Pemanfaatan dan pengolahan penilaian sikap pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MIS Hidayatul Muhajirin Palangkaraya tidak direkap rekap secara khusus. Guru kurang mampu dalam penilaian sikap dikarenakan adanya kendala guru seperti kendala teknis dalam melaksanakan penilaian sikap dan kendala non teknis yang dialami guru seperti masalah pemahaman guru yang kurang terhadap penilaian sikap itu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Wasis Ginanjar (2015) menyatakan bahwa guru mengalami kendala dalam melakukan penilaian sikap dikarenakan rumitnya penilaian sikap, serta keterbatasan waktu yang diberikan sehingga guru merasa kesulitan untuk mengatur waktu saat mengajar.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dalam perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan pemanfaatan penilaian ranah sikap, serta mengetahui kendala dan upaya-upaya dalam mengatasi hambatan penilaian sikap dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam valid dan reliabel sehingga layak untuk digunakan. Diharapkan penelitian ini nantinya agar dapat digunakan sebagai referensi guru dalam melakukan penilaian ranah sikap.

2. Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang dilakukan melalui pengumpulan data pada latar alamiah untuk menguraikan fenomena apa yang telah terjadi dan peneliti sebagai instrumen kunci (Anggito & Setiawan, 2018). Dan jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu dalam bentuk bahasa dan kata-kata, pada konteks khusus yang alami dan memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah (Bungin, 2017). Prosedur penelitian menurut (Lexy J, 2001) ada beberapa langkah, yaitu 1) Langkah pra-lapangan, 2) Langkah pekerjaan lapangan, dan 3) Langkah analisis data. Tempat penelitian ini di SD Negeri 003 Pagarantapah Darussallam Rokan Hulu yaitu pada bulan November. Subjek pada penelitian ini adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berjumlah 1 orang bernama Sakdiyah, S.PdI yang berusia 52 tahun dan Kepala Sekolah berjumlah 1 orang bernama Hj. Sri Rahayu, M.Pd yang berusia 50 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi (Prasanti, 2018). Wawancara dilakukan untuk memperoleh secara langsung data yang dibutuhkan dari pihak guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan kepala sekolahnya. Data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang didapat dari hasil data wawancara yang berbentuk tulisan, dan data-data dokumennya yang berasal dari informan yang telah diwawancarai dan yang bisa di percaya. Data dari hasil wawancara kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data yang memiliki beberapa tahapan yaitu, 1) mereduksi data, yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu a) peringkasan data, b) pengkodean, c) penelusuran tema, dan d) pembuatan gugus-gugus. Caranya dilakukan dengan melakukan proses seleksi secara ketat pada data, baik ringkasan maupun uraian singkat, dan melakukan penggolongan ke dalam pola yang lebih luas. 2) menyajikan data, dan yang terakhir 3) menarik kesimpulan. Pada proses awal pengumpulan data, peneliti sebaiknya lebih dulu mengetahui arti setiap benda, mencatat keteraturan pola-pola, mencari penjelasan yang akurat, serta memahami susunan alur sebab akibat dan proporsinya.

Tabel 1 Kisi-kisi Instrumen

Indikator	Sub Indikator
Perencanaan penilaian ranah sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	Mempersiapkan Indikator Pembelajaran Mempersiapkan aspek pembelajaran Mempersiapkan instrumen pembelajaran Mempersiapkan teknik pembelajaran
Pelaksanaan penilaian ranah sikap dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	Kesesuaian Pelaksanaan penilaian dengan perencanaan Perbedaan penilaian sikap pada PAI dan mata pelajaran lainnya Kemampuan guru dalam mengimplementasikan Jangka waktu penilaian sikap
Pengolahan dan pemanfaatan hasil penelitian ranah sikap dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	Tujuan pengimplementasian ranah sikap Pemanfaatan hasil penilaian ranah sikap untuk bahan evaluasi dalam pembelajaran
Kendala pelaksanaan ranah sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam	Kendala pada saat penilaian Pemahaman dalam mengimplementasikan penilaian ranah sikap Kekurangan guru
Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan pada penilaian sikap	Cara mengatasi kendala dalam proses implementasi Metode penilaian ranah sikap Kekurangan pengimplementasian ranah sikap

3. Result and Discussion

Result

a. Perencanaan penilaian ranah sikap pada mata pelajaran PAI

Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti melihat bahwa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menerapkan penilaian ranah sikap ini pada proses pembelajaran, dan juga telah merumuskan rencana penilaian sikap sebelum memulai pembelajaran ke dalam silabus dan RPP guru, yang dimana perencanaan penilaian memuat aspek-aspek yang dinilai, seperti teknik dalam penilaian sikap, dan penyusunan instrumen penilaian. Pedoman yang dipegang oleh guru berupa indikator-indikator yang telah dipersiapkan oleh guru sebelum memulai pembelajaran dalam penilaiannya. Rumusan indikator ini digunakan untuk menentukan aspek yang dinilai pada penilaian sikap yang didasarkan pada rumusan indikator.

Peneliti menemukan bahwa guru menggunakan teknik dalam penilaian sikap berupa teknik pengamatan atau observasi yang berbentuk lembar pengamatan. Tetapi, di dalam pengembangan instrumen penilaian sikap ini guru mengalami keterbatasan, maka dari itu guru melakukan penilaian selalu menggunakan lembar pengamatan untuk mengetahui perkembangan atau

kemampuan dari sikap peserta didiknya. Hal ini disebabkan karena sosialisasi terkait penilaian ranah sikap yang diberikan kepada guru masih terbatas, dikarenakan guru masih mempelajari penilaian ranah sikap pada Kurikulum 2013 secara mandiri, guru masih belum memahami banyak hal, sehingga penilaian yang dilakukan oleh guru dilakukan sebisa guru saja, dan juga dikarenakan kurangnya ketersediaan buku penunjang dalam pelaksanaan penilaian ranah sikap dalam Kurikulum 2013. Hal ini yang kerap terjadi apabila guru tidak berinisiatif sendiri untuk mengembangkan kemampuannya agar lebih profesional akibatnya guru menjadi sulit untuk berkembang lebih maju.

Dalam menetapkan indikator pembelajaran, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan silabus sebagai panduannya, dan di dalam silabus ini guru menyertakan rencana penilaian sikap yang mengacu pada setiap indikator dan kemudian dijabarkan secara rinci ke dalam RPP. Pada penilaian sikap guru, melakukan penilaiannya pada setiap proses pembelajaran berlangsung dari awal masuk pembelajaran sampai pada akhir pembelajaran. Guru tidak pernah memberitahukan kepada peserta didik terkait kriteria sikap apa saja yang akan dinilai guru pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menilai peserta didik secara diam-diam tanpa diketahui, dikarenakan guru tidak mengacu atas perencanaan yang telah dibuat pada silabus dan RPP.

b. Pelaksanaan penilaian ranah sikap dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI

Dari hasil pengumpulan data peneliti, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pelaksanaan penilaian sikap ini masih belum sesuai dengan rancangan/perencanaan yang telah dibuat sebelumnya pada silabus dan RPP. Jika pelaksanaan penilaian sikap tidak sesuai dengan prosedur yang telah dibuat maka penilaian tersebut tidak absah. Dan juga didapatkan bahwa dokumen perencanaan yang dibuat sebelumnya untuk pedoman penilaian sikap dibuat hanya untuk sebagai syarat dalam kelengkapan administrasi, jadi guru tidak terpaku pada perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Seharusnya guru mengikuti perencanaan yang telah dibuat, jika tidak mengikuti perencanaan sebelumnya maka penilaian dapat dikatakan tidak objektif.

Penilaian sikap pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan pada mata pembelajaran lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan, dimana cara penilaian sikapnya dilakukan dengan prosedur yang sama tetapi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini guru lebih menekankan dan memfokuskan lagi pada nilai religiusnya.

Nilai-nilai sikap yang dikembangkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu, nilai religius, tanggung jawab, jujur, disiplin, santun, percaya diri, gotong-royong, dan toleransi. Nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Agama Islam pada sekolah ini pun sudah terdiri atas delapan nilai pokok seperti, sikap tanggung jawab, jujur, disiplin, percaya diri, toleransi, sopan, dan gotong-royong.

Guru PAI pada saat pengimplementasian penilaian sikap ini guru tidak menentukan berapa lamanya waktu untuk menilai sikap peserta didik, jadi guru menilai dari awal hingga akhir selama proses pembelajaran. Pada saat guru melakukan proses penilaian sikap guru dilihat sudah adil dalam penerapannya, karena berdasarkan observasi yang peneliti peroleh guru tidak membedakan peserta didiknya dan dinilai secara merata sesuai dengan sikap masing-masing peserta didiknya. Di saat pada sela-sela pembelajaran guru sesekali memberikan penguatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas secara benar, mengikuti aturan-aturan yang ada disekolah serta berperilaku yang baik dimanapun anak itu berada.

c. Pengolahan dan pemanfaatan hasil penelitian ranah sikap pada pelajaran PAI

Adapun data temuan yang peneliti dapat dari hasil wawancara dan observasi yaitu pelaksanaan sosialisasi mengenai penilaian sikap masih kurang dan terbatas. Guru masih mempelajari penilaian sikap pada Kurikulum 2013 secara mandiri, guru masih belum memahami banyak hal, maka dari itu pada saat melakukan penilaian guru hanya melakukan sebisanya saja, dan juga kurangnya ketersediaan buku sebagai penunjang pelaksanaan penilaian sikap pada K13. Dalam pelajaran PAI guru memberikan penguatan terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Melalui memberikan pemahaman nilai-nilai sikap yang baik maka sikap peserta didik akan lebih terarah pada hal yang positif. Sehingga siswa memiliki perilaku/sikap yang baik, bagus dan dapat mematuhi perintah dari guru sehingga memiliki sikap yang positif.

Meskipun pelaksanaan penilaian ranah sikap masih belum sesuai dengan perancangan, tetapi hasil dari penilaian tersebut telah digunakan untuk bahan pertimbangan dalam membuat keputusan. Guru menggunakan hasil penilaian tersebut sebagai acuan dasar untuk mengevaluasi peserta didik. Sebagai contoh, peserta didik susah dalam hal bekerja sama karena mereka memiliki kelompok bermaian sendiri. Hal seperti inilah yang dilarang terjadi di sekolah, karena akan menyebabkan ketimpangan antar peserta didik, maka dari itu guru mengadakan gotong royong, dengan gotong royong akan membuat siswa satu dengan lainnya saling berinteraksi dan memperlihatkan kekompakannya.

d. Kendala pelaksanaan ranah sikap pada mata pelajaran PAI

Pemberian sosialisasi mengenai penilaian sikap yang sesuai dengan Kurikulum 2013 masih terbatas, dimana guru masih mempelajarinya secara mandiri, guru masih belum memahami banyak hal, dan penilaiannya pun dilakukan apa adanya dan kurangnya buku sebagai penunjang dalam pelaksanaan penilaian sikap. Jika dilihat dari segi kemampuan guru PAI ada dua hal pokok yang dapat menjadi kendala dalam penilaian sikap ini, yaitu kendala dalam hal teknis dan non teknis. Kendala atau hambatan teknis yang terjadi berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengoperasikan aplikasi penilaian, sedangkan hambatan non teknis yaitu penguasaan guru terhadap penilaian sikap itu sendiri.

Dilihat dari beberapa hambatan dalam implementasi penilaian sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan atau kendala yang paling terlihat terjadi pada guru Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Maka dari itu, akibatnya pengimplementasian penilaian sikap pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum dilaksanakan secara maksimal.

e. Upaya-upaya dalam mengatasi hambatan penilaian sikap pada mata pelajaran PAI

Upaya-upaya dalam mengatasi hambatan dalam penilaian sikap yang peneliti temui pada saat guru mengimplementasikan penilaian sikap, apabila berlangsungnya proses pembelajaran guru menemui peserta didik sedang asik mengobrol dengan teman sebangkunya, lalu guru memberi peringatan kepada peserta didik supaya tidak melanggar aturan-aturan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, jika mereka masih melakukan pelanggaran maka guru akan memberikan punishment. Saat memberikan punishment-punishment guru sebelumnya harus memahami terlebih dahulu karakteristik dari masing-masing peserta didiknya dan menentukan kriteria dalam setiap aspek penilaian sikap, setelah memahami karakteristik peserta didik maka disitulah guru tahu bagaimana caranya untuk membimbing peserta didik tersebut.

Untuk dapat meningkatkan keobjektifan dalam penilaian sikap harusnya guru melakukan observasi terlebih dahulu setelah itu semua tindakan, perubahan dan perkembangan peserta didik, dicatat kedalam jurnal/buku catatan guru. Pada kegiatan penilaian sikap menggunakan teknik observasi yang dilakukan oleh guru pada saat proses belajar mengajar, ketika siswa menunjukkan sikap negatifnya maka guru hendaknya langsung melakukan penilaian sikap siswa yang dicatat pada jurnal yang telah disiapkan sebelumnya.

Kepala sekolah juga dapat melakukan upaya lain yaitu dengan membimbing guru yang kurang paham dan memberikan pelatihan seminar terkait dengan penilaian sikap kepada guru tersebut. Untuk melakukan tindak lanjut secara tepat maka guru harus melakukan evaluasi terhadap sikap para murid dan penilaian terhadap sikap tersebut (Wildan, 2017). Jika guru kurang paham dalam mengimplementasikan penilaian sikap maka penilaian sikap tidak akan tercapai sesuai dengan tujuan Kurikulum 2013. Pelaksanaan penilaian sikap ini dilakukan agar guru paham dengan karakter dari peserta didik pada saat dikelas maupun diluar kelas, dan juga sebagai acuan guru untuk membimbing dan mengontrol sikap siswa.

Discussion

Hasil secara umum yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi, wawancara, hingga pada dokumentasi, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada saat pengimplementasian penilaian ranah sikap dimana guru PAI masih kurang akan pemahaman tentang penilaian ranah sikap ini dan tidak mengaplikasikannya sesuai dengan rancangan yang telah dibuat sebelumnya. Dari hasil wawancara dan observasi oleh peneliti terlihat pada 1) perencanaan, pada saat sebelum pembelajaran dimulai guru PAI memang sudah merumuskannya kedalam silabus dan RPP tetapi guru memiliki keterbatasan dalam penilaian ranah sikap terhadap peserta didik, guru hanya melakukan penilaian dengan seadanya saja dan sebisa guru tersebut, hal ini dikarenakan kurangnya sosialisai terkait penilaian ranah sikap kepada guru sehingga guru mempelajarinya secara mandiri saja. Hal ini merupakan hal yang ditimbulkan ketika kurangnya kesadaran guru untuk mempelajarinya secara mendalam. 2) pelaksanaan, pada pelaksanaan ini guru kurang mampu mengaplikasikannya sesuai dengan prosedur yang telah dibuat, pedoman yang telah dibuat sebelumnya itu tidak digunakan guru pada saat proses penilaian sikap, seharusnya guru melakukannya sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan, karena jika tidak mengikuti prosedur yang telah ada maka penilaian itu dianggap kurang absah. Seharusnya setelah guru merumuskannya ke dalam silabus dan RPP guru harus menerapkannya pada saat proses pembelajaran. Pada saat proses belajar mengajar guru juga harus banyak menekankan nilai-nilai sikap yang terkandung pada pembelajaran PAI, sehingga peserta didik nantinya memiliki sikap yang positif. 3) pengolahan dan pemanfaatan hasil penelitian ranah sikap, meskipun dalam pengelolaannya belum di laksanakan secara maksimal, namun guru telah memanfaatkan hasil penilaian sikap peserta didik untuk mengambil sebuah keputusan. Hasil penilaian yang dilakukan juga digunakan untuk mengkategorikan peserta didik. Misalnya pada saat kenaikan kelas ada salah satu anak yang kurang sekali dalam bidang akademik yang dapat mengancam peserta didik ini akan tidak naik kelas, namun karena nilai sikap peserta didik ini sangat bagus maka kepala sekolah dan guru akan mempertimbangkan hal tersebut. 4) kendala, dilihat bahwa kendala yang umumnya terjadi karena gurunya itu sendiri, seperti adanya kendala teknis dan

nonteknis, teknisnya yaitu kurangnya kemampuan guru dalam mengoperasikan penilaian sikap terhadap peserta didik sedangkan nonteknisnya berupa seberapa penguasaan guru dalam penilaian sikap tersebut. Maka dari itu semua guru hendaknya memiliki keterampilan dalam memahami hal-hal yang dilakukan sebelumnya, sebagai cara agar penilaian yang dilakukan oleh guru tersebut tidak sembarangan dan valid nilainya. 5) upaya dalam mengatasi hambatan, upaya ini terbagi menjadi 2 yaitu upaya dari kepala sekolah dan upaya dari guru itu sendiri, adapun upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan terkait dengan penilaian sikap, jadi guru tidak lagi mempelajarinya secara mandiri sehingga penilaian yang dilakukan valid dan absah jika dimasukkan kedalam raport peserta didik nantinya, sedangkan upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan melakukan punishment jika peserta didiknya melakukan sikap negatif, misalnya seperti peserta didik pada saat ulangan harian ia mencontek teman sebelahnya, maka guru langsung menegurnya jika peserta didik tersebut tidak mendengarkan teguran tadi maka guru akan memberikan punishment kepada peserta didik tersebut seperti nilainya akan dikurangi dan lain sebagainya.

Pada saat penilaian sikap berlangsung guru PAI tidak memberitahu peserta didik terkait aspek-aspek ataupun teknik-teknik dalam penilaian sikap, guru juga tidak memberitahu bahwa penilaian sikap ini dinilai dari aktivitas atau perilaku peserta didik pada saat disekolah, penilaian ini dilakukan guru secara diam-diam dan tidak diketahui oleh peserta didiknya.

Pentingnya penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran PAI ini yaitu untuk membentuk dan menjadikan ini dasar bagi peserta didik. Dengan begitu, jika penanaman pembelajaran PAI sedari dini sudah dilakukan maka diharapkanlah peserta didik mampu menjadi pribadi yang kokoh, kuat, dan mandiri dalam berpedoman pada agama Islam (Rosyad, 2019).

Manfaat dari penilaian sikap ini adalah untuk menyempurnakan dalam mencapai tujuan intruksional yang dilakukan oleh peserta didik pada ranah penilaian sikap khususnya pada tingkat partisipasi, penerimaan, organisasi, penilaian, dan internalisasi, dan manfaat penilaian sikap ini juga dapat memulihkan sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral dari peserta didik (Nurbudiyani, 2013).

Tujuan dari penilaian ranah sikap ialah untuk mendapatkan suatu informasi dari peserta didik yang tepat dan pasti mengenai tingkat pencapaian dari pembelajaran oleh peserta didik yang terkhusus pada tingkat partisipasi penerimaan, penilaian, organisasi, dan internalisasi yang nantinya dapat mengarahkan peserta didik agar minat dalam membaca buku, bekerja sama, dapat menempatkan peserta didik sesuai dengan situasi belajar mengajar, sesuai dengan tingkatan belajar peserta didik, dan kemampuan serta karakteristik peserta didik (Nurbudiyani, 2013)

Penilaian sikap ini dilakukan agar guru mampu dalam mengukur hasil pencapaian sikap yang dilakukan oleh peserta didik yang berupa aspek memperhatikan atau menerima, menanggapi atau merespon, menghargai atau menilai, mengelola atau mengorganisasi, dan serta berkarakter. (Miftahusroyudin). Maka dari itu sebagai seorang pendidik, guru sebelum memulai pembelajaran harus memiliki perencanaan yang cukup matang terlebih dahulu. Karena perencanaan pengajaran ini sangat berkaitan dengan berbagai unsur-unsur yakni tujuan pembelajaran, bahan pengajaran, kegiatan mengajar, metode pengajar, dan mengevaluasi (Rosyad, 2019).

Penilaian pada Kurikulum 2013 ini harus dinilai oleh guru secara menyeluruh, sehingga bisa menggambarkan kondisi peserta didik secara utuh (Astuti & Darsinah, 2018) (Kurniaman & Noviana, 2017). Sikap yang akan dinilai, berupa sikap dari hasil belajar peserta didik. Harus melakukan penilaian dengan menggunakan instrumen yang benar-benar mengukur kemampuan dari peserta didik yang didapatkan dari proses pembelajaran (Adjii, 2019).

Kegiatan penilaian sikap ini dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. Ketika peserta didik menunjukkan sikap negatifnya maka guru secara langsung mencatat sikap negative peserta didik pada jurnal penilaian sikap siswa yang telah disiapkan sebelumnya (Audina, Susetyo, & Arifin, 2018). Setelah guru mencatat sikap negatif peserta didiknya, lalu guru meminta peserta didik untuk menuliskan sebuah perjanjian dengan menuliskan tanda tangan yang sebagai bukti akan sadarnya peserta didik tersebut dan berjanji ia tidak akan mengulangi perbuatan tersebut lagi (Audina et al., 2018). Dikarenakan kurangnya pemahaman guru PAI, kurang sosialisasi, dan kurangnya buku penunjang maka guru PAI melakukan penilaian menggunakan lembar pengamatan atau observasi saja dan sebisa guru pada saat menilai peilaian sikap peserta didik padahal ada banyak macam instrument untuk penilaian sikap ini seperti kuesioner, lembar wawancara, skala penilaian, skala sikap, skala minat, studi kasus dan sosiometri, namun karena terkendalanya pemahaman guru akan hal tersebut maka dari itu guru hanya menggunakan penilaian pengamatan/observasi saja Penilaian sikap ini dilakukan pada setiap pembelajaran ini dilaksanakan untuk nilai-nilai ataupun pandangan hidup yang didapat dari peserta didik sebagai hasil dari proses belajarnya (Nurjannah, 2019).

Pada saat mengimplementasikan penilaian sikap, guru menggunakan instrumen sebagai pedomannya, instrumennya pun harus valid. Jika instrumennya valid, maka instrumen itu patut digunakan dan juga termasuk ke dalam penilaian yang autentik, yang dimana teknik penilaian ini dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran dan menunjukkan kemampuan para siswa sebagai kompetensi yang telah dimiliki (Kuntoro & Wardani, 2020)(Wildan, 2017). Seharusnya, dalam

mengumpulkan informasi terhadap kompetensi siswa, terdapat beberapa instrumen yang dapat digunakan seperti catatan wawancara, kuesioner, skala minat, skala sikap, skala penilaian, sosiometri dan studi kasus, jadi tidak hanya menggunakan teknik observasi saja (Sudjana, 2009).

4. Conclusion

Dalam melakukan penilaian sikap pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar, guru telah merumuskan indikator penilaian sikap pada proses pembelajaran, guru menentukan aspek apa saja yang akan menjadi penilaian, lalu guru merumuskan teknik penilaian yang akan digunakan. Namun dalam pelaksanaannya, penilaian sikap yang dilakukan oleh guru masih belum sesuai dengan perencanaan atau perancangan yang sebelumnya telah dibuat. Pada saat melakukan penilaian, guru memang sudah adil tetapi belum objektif. Adapun kendala yang dihadapi guru berupa kurangnya sosialisasi/seminar terkait dengan penilaian sikap dan kurangnya pemahaman guru akan penilaian sikap. Upaya yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan penilaian sikap yaitu dengan memahami lebih dalam karakter dari masing-masing peserta didik dan menentukan kriteria dalam setiap aspek penilaian sikap, serta melakukan punishment kepada peserta didik jika peserta didik tidak mengikuti aturan. Disisi lain, kepala sekolah juga dapat melakukan upaya dengan mengevaluasi kinerja guru secara berkala, dan jika ada kekurangan dari guru tersebut maka akan diberikan solusi seperti melakukan seminar.

References

- Adji, K. (2019). Instrumen Penilaian Kedisiplinan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal Assessment and Research on Education*, 1(1), 1–10.
- Agustin, D., Mislekah, E., Sugandi, A. S., & Pratiwi, Y. (2021). Efektifitas Kurikulum 2013 terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan di SD Negeri 1 Purbawinangun. *Prosiding Dan Web Seminar (Webinar) "Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0,"* 144–151.
- Agustinova, D. E. (2018). Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v14i1.19396>
- Ainiyah, N. (2013). MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Astuti, S. I., & Darsinah, D. (2018). Penilaian Autentik Berbasis Kurikulum 2013 di SD Negeri Mangkubumen Kidul No. 16 Surakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 165–174.
- Audina, I., Susetyo, S., & Arifin, M. (2018). Penilaian Sikap Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Oleh Guru Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(2), 167–173. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i2.6520>
- Betwan. (2019). Pentingnya Evaluasi Afektif pada Pembelajaran PAI di Sekolah. *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(1), 45–60. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/4015>
- Bungin, B. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Junaid, H. (2012). Sumber, Azas Dan Landasan Pendidikan. *Jurnal Sulesna*, 7(2), 84–102.
- Kunaini, A. (2017). Penilaian Pembelajaran Tematik Di Madrasah. *Jurnal Pedagogik*, 04(2), 146–149.
- Kuntoro, B. T., & Wardani, N. S. (2020). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Pembelajaran Tematik Kelas III SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(2), 163–175. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3752471>
- Kurniaman, O., & Noviana, E. (2017). Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap, Dan Pengetahuan. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 389. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v6i2.4520>

- Lexy J, M. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 48–62.
- Miftahusroyudin, M. (2017). Implementasi Penilaian Sikap Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Jenjang Sd. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 11(1), 23–32.
- Mursal. (2013). Pendidikan Afektif Dalam Perspektif Hasan Langgulung. *Jurnal Al-Fikra*, 12(1), 53–69. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/download/3862/2398%0A%0A>
- Musya'Adah, U. (2019). Peran Penting Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 9–27. Retrieved from <http://ejournal.ikhac.ac.id/index.php/aulada/article/view/556>
- Nurbudiyani, I. (2013). Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran IPS Kelas III SD Muhammadiyah Palangkaraya. *Jurnal Anterior*, 13(1), 88–93.
- Nuriana, D. (2018). Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Sikap Siswa Pada Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013. *Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 51–62. <https://doi.org/10.21070/madrosatuna.v2i2.1970>
- Nurjannah, A. (2019). Penilaian Sikap Berbasis Kurikulum 2013 Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Tarbiyah Islamiah*, 4(1), 33–42.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 24–44.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6(1), 13–21. <https://doi.org/10.30656/lontar.v6i1.645>
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Puspita Sari, N. P. N., & Sudiana, I. K. (2019). Penilaian Sikap Sebagai Dampak Pengiring Pembelajaran Praktikum Kimia. *Jurnal Pendidikan Kimia Undiksha*, 3(2), 68–76. <https://doi.org/10.23887/jjpk.v3i2.21143>
- Rosyad, A. M. (2019). Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 159–177.
- Saftari, M., & Fajriah, N. (2019). Penilaian Ranah Afektif Dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap Untuk Menilai Hasil Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 7(1), 71–81. Retrieved from <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/download/836/465/>
- SATRIA, I. (2018). Penilaian Sikap Afektif Sebagai Alternatif Dalam Penilaian Mata Pelajaran Ilmu Sosial. *Jurnal At-Ta'lim*, 17(1), 55–66. <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i1.1180>
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7173>
- Setyawan, F., Fauzi, I., Fatwa, B., Zaini, H. A., & Jannah, N. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 369–376.
- Sholeh. (2016). Konsep Pendidikan Islam yang Ideal: Upaya Pembentukan Keperibadian Muslim. *Al-*

Hikmah., 13(1), 52–70. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13\(1\).1511](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2016.vol13(1).1511)

Su'dadah, S. (2014). Kedudukan Dan Tujuan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 2(2), 143–162. <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.557>

Sudjana, N. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wandi, A., Rochman, C., & Nurmala, N. (2019). Penilaian Sikap Sosial Dan Spiritual Siswa di SDIT Istiqomah Lembang Bandung Barat. *Jurnal Mudarrisuna*, 9(2), 307–318.

Wildan. (2017). Pelaksanaan Penilaian Autentik Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan di Sekolah atau Madrasah. *Jurnal Tatsqif*, 15(2), 147.

Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 1(1), 92–111.

Zuhera, Y., Habibah, S., & Mislinawati. (2017). Kendala Guru dalam Memberikan Penilaian Terhadap Sikap Siswa dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 di SD Negeri 14 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 73–87.

